



Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)
CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS
TAUHID AND AKHLAK

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

**Penerapan Nilai Akhlak dalam Majelis Gerakan Maghrib
Mengaji**

Firda Nurul Inayah¹⁾, Firyal Ath-Thufaila Hasan²⁾, Hilman³⁾ dan Ida Parida⁴⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia 40294

¹⁾Email: firdanrlnyh@gmail.com

²⁾Email: firyal.faila24@gmail.com

³⁾Email: hilmannnn4@gmail.com

⁴⁾Email: idaparida2803@gmail.com

Abstract: *This study aims to realign the akhlakul kharimah of the nation's next generation when they commit deviations in the magrib recitation movement environment. And how do teachers solve these problems. Theoretically, this research is useful as a review of moral science, more specifically regarding the application of moral values. Practically, this study aims to apply moral values in the maghrib movement of the Koran. This qualitative research is a field study on "Implementation of Moral Values in the Maghrib Movement of the Koran". The results and discussion of this study include reviews of qualitative research methods, literature studies, field studies, and a combination of the two. Student-teacher communication must be good which is based on acceptance by both parties. The content of communication is also important so that it leads to the desired moral values. Values education must be instilled in students before they reach the final age of personality formation. If you cross the line, it is very difficult to enter values because you have to rebuild the personality that has been formed. The methods used in educating children who are not good can be done by using advice and approaches. According to Ryan and Bohlim, character contains three main elements, namely knowing the good (knowing the good), loving the good (loving the good), and doing the good (doing the good). The teacher's solution to children with bad morals, namely by optimizing students when in learning processes, optimizing self-habituation activities that have an insight into the development of noble moral values, and teachers creating a conducive school environment for the growth and development of student moral values. Morals are a very important component and must exist within us, even before the knowledge we have and deepen morals becomes the main foundation before knowledge, but knowledge accompanied by good morals will be a very good thing. It can be concluded that the application of moral values to the majlis (GMM) of the maghrib movement of the Koran, namely by the way the teacher provides examples of the application of morals every day respecting and loving parents, school teachers, older people and the application of moral values is supported by very educational methods. help improve the application of good moral values to students. In addition, good communication is needed between teachers and students so that the application of moral values is attached to students. As well as support from the family environment and in the school environment in order to maximize the application of good moral values to students.*

Keywords:

Child, Moral, Habituation, Personality, Parents

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meluruskan kembali akhlakul kharimah generasi penerus bangsa saat mereka melakukan penyimpangan di lingkungan gerakan maghrib mengaji. Dan bagaimana cara guru dalam menyelesaikan masalah tersebut. Secara teoritis, penelitian ini

bermanfaat sebagai tinjauan ilmu akhlak, lebih khususnya mengenai tentang penerapan nilai akhlak. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan nilai akhlak dalam majlis gerakan magrib mengaji. Penelitian bersifat kualitatif merupakan studi lapangan tentang "Penerapan Nilai Akhlak dalam Majelis Gerakan Magrib Mengaji". Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup ulasan tentang metode penelitian kualitatif, studi pustaka, studi lapangan, dan gabungan keduanya. Komunikasi murid dengan guru harus baik yang didasari pada adanya penerimaan kedua belah pihak. Muatan komunikasi itu juga penting agar mengarah kepada nilai-nilai akhlak yang diinginkan. Pendidikan nilai harus ditanamkan kepada murid sebelum mereka mencapai usia akhir pembentukan kepribadian. Jika melewati batas, amat sulit memasukkan nilai-nilai karena harus membangun kembali kepribadian yang telah terbentuk. Metode yang digunakan dalam mendidik anak yang kurang baik bisa dilakukan dengan menggunakan metode nasihat dan pendekatan. Menurut Ryan dan Bohlim karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melaksanakan kebaikan (doing the good). Solusi guru terhadap anak yang tidak baik akhlak, yaitu dengan guru mengoptimalkan murid ketika dalam proses-proses pembelajaran, mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan nilai akhlak mulia, dan guru menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya nilai akhlak murid. Akhlak adalah komponen yang sangat penting dan harus ada di dalam diri kita, bahkan sebelum ilmu yang kita miliki dan perdalam akhlak menjadi pondasi utama sebelum ilmu, tetapi ilmu disertai dengan akhlak yang baik akan menjadi suatu hal yang sangat bagus. Dapat disimpulkan bahwasannya penerapan nilai akhlak pada majlis (GMM) gerakan magrib mengaji yaitu dengan cara guru memberikan contoh penerapan akhlak sehari-hari menghormati dan menyayangi orang tua, guru disekolah, orang yang lebih tua dan penerapan nilai akhlak didukung dengan metode-metode pendidikan yang sangat membantu meningkatkan penerapan nilai akhlak yang baik kepada para murid. Selain itu, dibutuhkannya komunikasi yang baik antara guru dan murid agar penerapan nilai akhlak melekat pada diri murid. Serta dukungan dari lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah agar memaksimalkan penerapan nilai akhlak yang baik kepada murid.

Kata Kunci:

Anak, Akhlak, Pembiasaan, Kepribadian, Orang Tua

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercemar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah maka akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syariat adalah undang-undang yang mengatur kehidupan umat manusia. Untuk itu umat Islam seharusnya memahami secara benar dan menerapkan hakekat dari pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Sifat yang lahir dalam perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya(As, 1994).

Fenomena yang terjadi pada zaman sekarang yaitu bentuk degradasi moral yang telah menyebar menjadi virus akhlak yang membahayakan dalam diri generasi muda Indonesia. Hal ini, secara tidak langsung tentunya juga akan memberi dampak negatif bagi interaksi yang dilakukannya. Melalui interaksi tersebut, paham sekularisme akhirnya tumbuh subur dalam diri generasi penerus bangsa sehingga sangat berpengaruh besar bagi perkembangan akhlaknya.

Kegiatan yang positif dan baik harus jadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik(Djamarah, 2014). Tanggung jawab orang tua kepada anaknya menurut pernyataan Rasulullah adalah hak anak terhadap orang tuanya. Dengan demikian orang tuanya harus memberikan hak itu kepada mereka. Peran orang tua sangat penting, selain memotivasi anak untuk belajar juga harus memberikan pendidikan yang layak untuk anak(Tarbiyah & Tadris, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk meluruskan kembali akhlakul kharimah generasi penerus bangsa saat mereka melakukan penyimpangan di lingkungan gerakan magrib mengaji. Dan bagaimana cara guru dalam menyelesaikan masalah tersebut. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu akhlak, lebih khususnya mengenai tentang penerapan nilai akhlak. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan nilai akhlak dalam majlis gerakan magrib mengaji.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah dua metode, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan berbasis data.

2. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif merupakan studi lapangan tentang "Penerapan Nilai Akhlak dalam Majelis Gerakan Magrib Mengaji". Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup ulasan tentang metode penelitian kualitatif, studi pustaka, studi lapangan, dan gabungan keduanya.(Wahyudin, 2017)

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara.

4. Metode Analisis Data

Analisis data mengacu pada metode Miles dan Huberman yang meliputi empat kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan dan pembahasan data berdasarkan sumber literatur yang relevan. Keseluruhan kegiatan tersebut adalah proses siklus interaktif. (Anggito & Setiawan, 2018)

5. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 26 Oktober 2022 sampai tanggal 25 Desember 2022 dan berlokasi di Masjid Nurul Iman. Jl. Ekadasa, No. 2A RT. 02/01, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Menurut pendapat Umi Sarah selaku guru dalam majlis Gerakan Masjid Mengaji (GMM) mengenai penerapan nilai akhlak pada anak di majlis GMM. Beliau memaparkan mengenai penerapan nilai akhlak dalam majlis gerakan magrib mengaji bahwa menerapkan nilai akhlak dalam majlis gerakan magrib mengaji yaitu dengan berperilaku baik terhadap orang tua, guru-guru baik itu di sekolah maupun di dalam majlis gerakan magrib mengaji. Dan mendengarkan perkataan yang dikatakan oleh orang yang lebih tua dari anak-anak. Serta menerapkannya dengan praktek dari pengajaran guru dan murid secara bersamaan. contohnya seperti mengucapkan salam ketika masuk ke dalam majlis, bersalaman dengan guru yang mengajarkannya, dan mendengarkan dan menyimak ketika ustadz sedang berbicara.

Ketika mendapatkan anak murid yang kurang baik maka seorang guru akan memanggil anak tersebut dan memberikan nasehat secara personal. Dan tidak memberikan nasehat di dalam perkumpulan atau di tempat khalayak ramai.

Solusi terhadap murid yang susah dalam menerapkan akhlak yang baik yaitu dengan melakukan pembelajaran dan pengajaran terhadap murid yang kurang baik akhlaknya. Sebagai seorang guru dan orang tua anak-anak di dalam majlis. Seorang guru dianjurkan untuk sabar dan ikhlas menghadapi siswa yang kurang baik dan berharap anak tersebut lama-lama akan berubah menjadi lebih baik lagi.

Menurut pendapat Fawwaz Dhiya Ul Haq selaku guru yang mengajar beliau memaparkan mengenai penerapan nilai akhlak dalam majlis gerakan mengaji bahwa menerapkan nilai akhlak dalam majlis magrib mengaji pengajarannya sama seperti madrasah diniyah atau taman pendidikan al qur'an. Pengajaran tersebut dalam bentuk ceramah

dalam penyampiannya, selebihnya lebih menerapkan praktek dalam pengajarannya.

Ketika mendapatkan anak murid yang kurang baik seorang guru dapat melakukan pendekatan terhadap murid yang kurang baik tersebut dari situ seorang guru dapat mengetahui permasalahan murid yang melatar belakangi akhlak murid yang kurang baik. Serta guru dapat mengetahui solusi yang tepat untuk menyikapi murid tersebut baik dari segi pengajaran ataupun penyampaian yang dilakukan secara baik.

Solusi terhadap murid yang susah dalam menerapkan akhlak yang baik yaitu tidak menjauhi murid tersebut, tidak pilih kasih terhadap murid yang kurang baik akhlaknya, menyamaratakan murid serta ikut aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran dan pengajaran harus ada intraksi dengan murid yang kurang baik akhlaknya.

B. Pembahasan

Komunikasi murid dengan guru harus baik yang didasari pada adanya penerimaan kedua belah pihak. Muatan komunikasi itu juga penting agar mengarah kepada nilai-nilai akhlak yang diinginkan. Seperti yang di jelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَنْبُلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Abu Darda radhiallahu anhu, meriwayatkan, “Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi was sallam berkata, „Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan, pada hari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.” (HR. At Tirmidzi No 1332.)(Tella, 2021).

Pendidikan nilai harus ditanamkan kepada murid sebelum mereka mencapai usia akhir pembentukan kepribadian. Jika melewati batas, amat sulit memasukkan nilai-nilai karena harus membangun kembali kepribadian yang telah terbentuk. Oleh sebab itu nilai-nilai Islam dalam bentuk akhlak Al Karimah sudah tertanam sejak kecil agar menjadi sikap hidup yang tak memerlukan lagi pengawasan dari luar diri individu(Nawali, 2018).

Metode yang digunakan dalam mendidik anak yang kurang baik bisa dilakukan dengan menggunakan metode nasihat. Nasihat yang tulus membekas dan ber- pengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam(Ulwan, 1981). Al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan. Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.” (QS. Qaaf [50]: 37)(Zamroni, 2017)

Anak adalah sebuah titipan terindah dari Allah SWT kepada hamba-Nya. Sebagai titipan, orang tua berperan penting dalam menjaga dan mendidiknya sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari Jabir bin Samurah “Rasulullah SAW bersabda, ‘Mengajarkan adab pada anak itu sungguh lebih baik bagi seseorang daripada bersedekah satu sha’ (makanan)’.” (HR Tirmidzi). Bagaimana jika anak yang belum bisa menerapkan akhlakul karimah solusinya yaitu:

Pertama, berikan teladan yang baik dari orang tua. Sebab, orang tua akan menjadi contoh utama yang anak-anak temui setiap hari. Setelah itu, barulah guru dan teman sepermainan yang akan menjadi contoh lainnya.

Kedua, mengajak anak *mumayyiz* beraktivitas bersama orang tuanya. Mumayyiz menurut Imam Syafi’I adalah seorang anak yang usianya telah mencapai tujuh tahun dan bisa membedakan baik buruk dalam dirinya.

Ketiga, memberikan penilaian terhadap apa yang anak lakukan. Tujuannya untuk menyadarkan anak mengenai perasaan. Misalnya, jika dia bertengkar dengan saudaranya, orang tua wajib memberi tahu bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang keliru.

Keempat, tanamkan nilai-nilai kebaikan di tengah keluarga. Seperti yang kita pahami, keluarga merupakan fondasi nomor satu untuk membentuk akhlak (Nashrullah, 2020).

Sarana informasi, berupa televisi, radio dan buku-buku sangat membantu untuk mempercepat penanaman sikap dan perilaku baik. Karena sarana informasi tersebut apabila digunakan dengan baik dapat menjadi misi dalam mendidik generasi muda (Malik, 2016).

Penerapan nilai akhlak di dalam majlis gerakan magrib mengaji, yaitu dengan mengembangkan sejumlah strategi belajar nilai selalu ditampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf dalam kata value, yaitu : (1) identifikasi nilai (value identification) (2) aktivitas (activity) (3) alat bantu belajar (learning aids) (4) interaksi unit (unit interaction) (5) segmen penilaian (evaluation segment). Dengan demikian, hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap pendidikan baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar(Zaqiah & Rusdiana, 2014).

Menurut Ryan dan Bohlim karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melaksanakan kebaikan (doing the good) (Rohendi, 2016). Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering

dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik, sehingga dengan demikian pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar yang baik. Lebih mudahnya, tiga unsur tersebut bisa di pahami berupa : pengetahuan, sikap dan perilaku. Ketiga-tiganya harus terpenuhi dan tidak bisa hanya salah satunya saja yang terpenuhi. Seperti orang yang mengetahui sesuatu perbuatan yang baik, akan tetapi tidak pernah melakukannya. Sebagai contoh banyak orang yang membuang sampah sembarangan padahal orang tersebut mengetahui dampaknya, faktanya orang tersebut masih sering membuang sampah sembarangan(Ainissyifa, 2017).

Dalam mendidik anak murid yang kurang baik seorang guru dapat melakukan pendekatan terhadap murid yang kurang baik tersebut dari situ seorang guru dapat mengetahui permasalahan murid yang melatar belakangi akhlak murid yang kurang baik, yang meliputi(Ramdhani et al., 2022) :

1. Faktor Keluarga, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam pembentukan watak, sifat dan akhlak pada anak. Anak merupakan titipan dari Allah SWT kepada orang tua untuk dijaga, di kasih sayang, dan didik agar dapat mencapai arti kehidupan dan mendekatkan diri selalu kepada Allah SWT (Rahmah, 2017). Dalam hal ini peran keluarga sangatlah penting dalam perkembangan akhlak anak. Yang dimana lingkungan keluarga mempengaruhi karakter religius anak(Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Yang harus dilakukan oleh orang tua ialah memantau akhlak anak dalam pergaulan, memberikan arahan yang baik, memberikan pemahaman terkait akhlak agar anak bisa memilah dan memilih dalam perilakunya itu.
2. Faktor Lingkungan Pertemanan, pergaulan sesama adalah bentuk interaksi yang sering terjadi. Reaksi tersebutlah yang menjadi menyebabkan seorang siswa menjadi bertambah luas pengetahuan dan sekaligus menjadi pengalaman bagi dirinya pada masa yang akan datang (Lestari et al., 2020). Sebagian besar pengaruh buruk tersebut hanya bersifat sementara yang dapat dihilangkan seiring dengan bertambahnya usia anak (Khotimah & Wahyuningsih, 2020).

Adapun dampak positif dari lingkungan pertemanan yaitu: (1) Dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. (2) Mendorong individu untuk bersikap baik dan mandiri. (3) Anak dapat mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran dan membuat atau menaati peraturan. Selain itu, terdapat dampak negatif dari lingkungan pertemanan diantaranya: (1) Apabila sedang terjadi konflik antar teman dapat berdampak buruk secara sosial dan psikologi. (2) Teman sepermainan yang kebetulan memiliki kebiasaan

buruk akan menularkan nilai-nilai yang menyimpang dari nilai umum masyarakat.

3. Pengaruh media, hadirnya media sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam memudahkan urusan penggunanya juga ada efek yang akan berdampak pada penggunanya khususnya akhlak siswa (Setiawan et al., 2019). Dampak positif dari media sosial bagi guru ialah dapat digunakan menjadi media pembelajaran yang dapat diakses oleh siapa saja. Kurangnya pengawasan dari orang tua saat menggunakan media sosial dapat memicu dampak negatif bagi seorang anak ialah pada akhlaknya dimana terdapat beberapa anak yang tidak sopan saat berbicara maupun dalam berpakaian, malas mengerjakan tugas karena terlalu asik bermain media sosial, sering bertengkar dan memaki teman sebayanya (Lubis, 2020). Untuk mengatasi permasalahan di atas, upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah dengan selalu berusaha memberikan arahan dan pemahaman siswa agar selalu bijak dalam menggunakan media sosial (Ismail, 2018).

Solusi guru terhadap anak yang tidak baik akhlak, yaitu dengan (Wahab, 2019):

1. Guru mengoptimalkan murid ketika dalam proses-proses pembelajaran
2. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan nilai akhlak mulia
3. Guru menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya nilai akhlak murid.

SIMPULAN

Akhlak adalah komponen yang sangat penting dan harus ada di dalam diri kita, bahkan sebelum ilmu yang kita miliki dan perdalam akhlak menjadi pondasi utama sebelum ilmu, tetapi ilmu disertai dengan akhlak yang baik akan menjadi suatu hal yang sangat bagus. Dapat disimpulkan bahwasannya penerapan nilai akhlak pada majlis (GMM) gerakan magrib mengaji yaitu dengan cara guru memberikan contoh penerapan akhlak sehari-hari menghormati dan menyayangi orang tua, guru disekolah, orang yang lebih tua dan penerapan nilai akhlak didukung dengan metode-metode pendidikan yang sangat membantu meningkatkan penerapan nilai akhlak yang baik kepada para murid. Selain itu, dibutuhkannya komunikasi yang baik antara guru dan murid agar penerapan nilai akhlak melekat pada diri murid. Serta dukungan dari lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah agar memaksimalkan penerapan nilai akhlak yang baik kepada murid.

REFERENSI

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- As, A. (1994). *Pengantar studi akhlak*.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*, 112.
- Ismail, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 105–120.
- Khotimah, K., & Wahyuningsih, R. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua dan Kecenderungan Memilih Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), 166–182.
- Lestari, S., Sar'an, & Budiman, F. (2020). PENGARUH LITERASI AKIDAH-AKHLAK DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP AKHLAK SISWA. *Jurnal Al-Karim*, 107–124. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Lubis, L. H. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 4(1).
- Malik, M. R. (2016). *Upaya – Upaya Penanggulangan akhlak buruk. Mahadaljamiah.Uinjkt.Ac.Id*. <https://mahadaljamiah.uinjkt.ac.id/?p=959>
- Nashrullah, N. (2020). 4 Langkah Menanamkan Akhlak ke Anak Menurut Didikan Islam. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/q4ewnu320/4-langkah-menanamkan-akhlak-ke-anak-menurut-didikan-islam>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452.
- Rahmah, S. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 4 (6), 14.
- Ramdhani, D. A., Nashrullah, E. Y., Rahmah, I. F., Khoerunnisa, S. F., & Nursahandi, Z. (2022). Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4601–4608.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1).
- Setiawan, D., Rahman, A., & Ramadhan, I. (2019). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK SISWA. *Mozaic: Islam Nusantara*, 5(1), 73–84.
- Tarbiyah, F., & Tadris, D. A. N. (2021). Peran orang tua dalam membina akhlak anak dalam membina akhlak anak di desa padang peri kecamatan semidang alas maras kabupaten seluma.

- Tella, I. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran al-Qur'an Hadist di MTs Nurul Ikhlas*. IAIN Ambon.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. 3.). Asy Syifa.
- Wahab, N. (2019). *Pola Penanaman Nilai-nilai Akhlak terhadap Peserta Didik di MI Muhammadiyah Kampung Parang Kecamatan nBontonompo Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.